

## KONSTRUKSI EDUKASI BAGI WARGA NEGARA MUDA PADA AKUN MEDIA SOSIAL TWITTER @asumsico

Chris Apandie

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya  
[capandie@gmail.com](mailto:capandie@gmail.com)

### Abstrak

Media sosial kini menjelma menjadi sarana berbagi informasi bagi warga negara hingga dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan yang terstruktur. Informasi edukatif yang terdapat di media sosial juga turut melatih keterampilan seorang warga negara untuk mampu memilah konten yang berkualitas dan tidak. Media sosial *Twitter* banyak menyajikan konten edukatif melalui sebuah utas ataupun *trending topic*. Banyak segmen di media sosial *Twitter* yang dapat menjadi sumber edukasi informal bagi warga negara, termasuk edukasi perihal politik. Dari banyak akun media sosial yang memiliki konten politik dalam setiap cuitannya, Asumsi.co (@asumsico) merupakan salah satu akun *twitter kekinian* yang menyajikan konten politik serta isu-isu kenegaraan yang *up to date*. Melalui telaah studi literatur pada akun *Twitter* @asumsico, dapat disimpulkan bahwa konstruksi edukasi bagi warga negara pada akun *Twitter* @asumsico meliputi politik dan isu-isu aktual kenegaraan. Edukasi yang dimaksud disajikan melalui judul yang menggelitik, kemudian melalui sebuah *hashtag* dan utas. Fenomena ini menjadi sebuah pendidikan demokrasi di era digital (*cyberdemokrasi*) sekaligus sebagai sarana mengasah literasi digital warga negara. Namun demikian konstruksi edukasi warga negara di dunia digital perlu diimbangi dengan kematangan pemahaman yang didapat dari lembaga pendidikan secara umum.

**Kata kunci:** Digital, Negara, Politik, *Twitter*, Warga

### Abstract

*Social media is now transformed into a sharing information platform for citizens that can become a source of structured knowledge. Educational information contained on social media also trains the skills of citizen to be able to sort out quality content. Social media especially Twitter provides a lot of educational content through threads or trending topics. There are many segments on Twitter as social media that can become sources of informal education for citizens, including education about politics. One of many social media accounts that have political content in each of their tweets is @asumsico. This is one of the most recent Twitter accounts that presents up to date political content and actual states issues. Through a review of literature study on the @asumsico Twitter account, it can be concluded that construction of education for citizens on the @asumsico Twitter account are includes politics and actual state issues. That means education are presented through an encourage title, then through a hashtag and thread. This phenomenon has become a democratic education in the digital era (cyberdemocracy) as well as means of honing citizens' digital literacy. However, the construction of citizen education in the digital world needs to be balanced with the maturity of understanding obtained from educational institutions in general.*

**Keywords:** Citizen, Politics, Digital, State, *Twitter*

### PENDAHULUAN

Warga negara di era digital tidak dapat lepas dari kebutuhan mereka untuk mengakses internet. Maka tidak heran jika *smartphone* menjadi barang yang wajib dimiliki. Masyarakat pada umumnya sangat bergantung pada *smartphone*. Jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan orang dewasa

untuk *smartphone*-nya per hari melonjak dari 15 menit pada 2008 menjadi 2 jam dan 48 menit pada 2015 (Jackson & Stake, 2013). Informasi yang tersebar di internet sekarang ini telah menjadi wahana bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan, baik itu ilmu pengetahuan maupun kebutuhan ekonomi. Kendati

demikian warga negara menjadi masyarakat digital sebagai masyarakat *ICT (Information and Communication Technology)*.

Berbicara mengenai masyarakat informasi, warga negara muda adalah segmen masyarakat yang mesti tereduksi terkait informasi. Dalam hal ini warga negara muda dituntut mampu memanfaatkan informasi secara berkelanjutan. Sebagaimana dikatakan bahwa masyarakat informasi yang berkelanjutan adalah masyarakat yang memanfaatkan teknologi dan pengetahuan sangat baik dalam kehidupan seluruh umat manusia pada generasi sekarang dan yang akan datang, dengan memperkuat keanekaragaman hayati, penggunaan teknologi, kekayaan ekonomi, serta partisipasi dalam semua aspek politik (Sari & Basit, 2020).

Warga negara muda dalam peran barunya sebagai warga digital kerap kali kehilangan kendali terhadap akses informasi. Tidak sedikit dari mereka yang justru memanfaatkan kecanggihan teknologi ini hanya sebagai media hiburan untuk melepas penat. Alih-alih menambah wawasan, media digital banyak digunakan anak-anak muda sebagai ajang narsistik dan *'panjat sosial'* hingga tidak jarang berujung terjerat pidana. Akses informasi yang tidak terbatas di era digital membuat warga negara mengalami kelebihan informasi. Jika tidak diimbangi dengan etika digital yang baik, kelebihan informasi ini akan mengakibatkan kebingungan bagi sebagian warga negara. Tidak ada pemisahan yang jelas antara siapa pembuat informasi dan penerima informasi. Hilangnya batas-batas ini beriringan dengan kemampuan warga negara untuk membagikan informasi secara bebas kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun. Sebagaimana dikatakan Pamuji bahwa orang-orang sekarang dapat mengekspresikan diri mereka dalam ruang publik digital dalam bentuk media sosial

dalam berbagi apa pun yang ada di dalam pikiran mereka (Pamuji, 2020).

Kelekatan hidup seorang warga negara dengan dunia digital sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Maka dari ituantisipasi pemilihan konten yang berkualitas perlu dilakukan agar informasi yang didapat tidak menyesatkan. Beberapa orang pengguna media sosial cenderung sangat memperhatikan konten yang diakses atau akun yang diikuti meski mayoritas orang tidak memperhatikan konten dan akun, mereka hanya menggunakan media sosial sebagai tren saja. Namun demikian seiring dengan kehadiran sosial media seperti halnya *Instagram, Facebook, Twitter, YouTube*, atau bahkan *Blog* sudah mempengaruhi masyarakat khususnya kaum muda. Partisipasi warga negara muda di era digital sudah semakin meningkat. Setidaknya ada beberapa perubahan yang dibawa era digital, yaitu konteks ruang publik, dimensi sosial, dimensi isi, dimensi ruang (Vowe & Henn, 2014). Jika akses warga negara terhadap dunia digital sudah semakin pesat, maka perlu diimbangi dengan literasi media agar partisipasi warga negara di *platform* digital tidak hanya didominasi dari segi konsumtif saja melainkan bisa beralih ke arah produktif. Harapannya adalah warga negara bisa berperan besar dalam partisipasi yang positif dan berdampak (Nurgiansah, 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi media secara signifikan memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi kewarganegaraan (0.567). Kedua, literasi politik secara signifikan juga memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi kewarganegaraan (0.664). Ketiga, literasi media memberikan pengaruh yang signifikan terhadap literasi politik (0.563). Keempat, secara silmutan literasi media dan literasi politik berpengaruh terhadap partisipasi kewarganegaraan (0.689) (Ridha & Riwanda, 2020).

Literasi digital membuat warga negara yang tadinya tidak melek terhadap keberadaan perangkat teknologi informasi, menjadi melek terhadap unsur-unsur tersebut bahkan bisa memanfaatkannya secara sehat, bijak, cermat dan bermanfaat. Syaripudin, dkk menyatakan bahwa secara umum yang dimaksud dengan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal (Syaripudin, 2017).

Maka dari itu dunia digital yang ada sekarang sebetulnya bisa menjadi sarana edukasi bagi warga negara. Tidak hanya media promosi dan interaksi, media sosial kini menjelma menjadi sarana berbagi informasi bagi warga negara hingga dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan yang terstruktur. Informasi edukatif yang terdapat di media sosial juga turut melatih keterampilan seorang warga negara untuk mampu memilah konten yang berkualitas dan tidak. Berdasarkan hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta pada 2017, sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website (Faisal, 2020).

Media sosial *Twitter* banyak menyajikan konten edukatif melalui sebuah utas ataupun *trending topic*. Banyak segmen di media sosial *Twitter* yang dapat menjadi sumber edukasi informal bagi warga negara, termasuk edukasi perihal politik. Media sosial sebagai bentuk perkembangan teknologi informasi komunikasi merupakan sarana komunikasi yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Media sosial sebagai ruang publik untuk merealisasikan kebebasan berekspresi dan berpendapat mendorong negara demokrasi yang partisipatif (Nasution, 2020). Kini media sosial beralih arus ke konten politik tidak

hanya saat masa pemilihan umum atau pilkada saja, banyak akun media sosial *Twitter* yang sehari-harinya rutin menyajikan konten edukatif salah satunya konten politik dan isu-isu tentang kenegaraan. Politik mungkin tidak familiar bagi sebagian warga negara. Bahkan seiring berjalannya kehidupan demokrasi di Indonesia, politik cenderung menjadi perbincangan negatif. Padahal politik sejatinya adalah cabang ilmu yang perlu diketahui oleh warga negara. Sebab kehidupan warga negara tidak bisa lepas dari politik. Sesederhana mematuhi aturan lalu lintas, maka secara tidak langsung warga negara sedang menjalankan sebuah kebijakan dari proses politik. Bukan hal baru jika warga negara perlu melek politik.

Dari banyak akun media sosial yang memiliki konten politik dalam setiap cuitannya, Asumsi.co (@asumsico) merupakan salah satu akun *twitter kekinian* yang menyajikan konten politik serta isu-isu kenegaraan yang *up to date*. Penyajiannya sederhana dan mudah dipahami bagi para warga negara muda. Melalui utas (*thread*) @asumsico mengajak para *followers* nya untuk melek terhadap peristiwa yang sedang terjadi baik di lingkup nasional maupun internasional. Meski lebih banyak membahas tentang isu-isu seputar politik, pemerintahan, ekonomi dan sosial budaya, akun @asumsico sesekali juga menyajikan konten *satir* terhadap suatu pemberitaan sebagai umpan bagi para *follower* nya agar turut berkomentar di kolom *reply*. Hal seperti ini merupakan konstruk sederhana dari konstruksi edukasi politik di media sosial *twitter*. Melalui akun media sosial *Twitter*, warga negara bisa belajar politik dan setidaknya mengetahui perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kurun waktu tertentu.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam telaah ini adalah studi literatur. Studi literatur ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan daftar pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Pada studi literatur atau kepustakaan ini, telaah juga dilakukan melalui analisis data dengan mengelompokkan, mengorganisasikan dan menggunakan pustaka yang bervariasi guna mengimbangi berbagai pandangan dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

*Twitter* adalah sebuah media sosial dan layanan *microblogging* yang memungkinkan penggunaanya untuk mengirimkan pesan realtime (Hadna et al., 2016). *Twitter* dibatasi dalam jumlah penggunaan kata dalam postingannya yaitu sebanyak 140 karakter. *Twitter* selama ini menjadi sarana komunikasi dalam jaringan yang bersifat publik. *Follower* dari sebuah akun *Twitter* akan mendapatkan *tweet* atau cuitan dari akun tersebut secara otomatis di lini masa.

Akun Asumsi.co (@asumsi.co) mulai aktif sejak Februari 2017 dengan pengikut yang terus bertambah hingga saat ini berjumlah 233.4K. Selain platform *Twitter*, Asumsi.co juga memiliki channel *YouTube* dan *Siniar (Podcast)* yang kontennya hampir sama yaitu seputar berita-berita aktual yang dikemas dengan gaya kekinian.



Gambar 1. Akun *Twitter* @asumsico

Pada platform *twitter*, Asumsico kerap menyajikan berita melalui sebuah utas (*thread*), ikut mengkampanyekan sebuah gerakan dengan *hashtag* (#) dan sesekali menyajikan konten *entertain* namun mengedukasi, melalui konten Asumsi Distrik.

Bagi warga negara muda yang dewasa ini jarang tertarik dengan konten berita berupa narasi berisi teks, Asumsi.co menyajikan konten berita yang dikemas secara padat, jelas dan menarik perhatian.

## Pembahasan

### 1. Menarik Minat Warga Negara Muda untuk Melek Politik dengan Judul yang Menggelitik

Akun media sosial *twitter* @asumsico sangat kosen membahas isu-isu kenegaraan yang sedang aktual. Sesekali @asumsico juga menyajikan cuitan berupa berita-berita internasional yang menarik perhatian dunia. Konten seperti ini sedianya mampu membuat warga negara muda khususnya *follower* akun @asumsico lebih *aware* terhadap isu-isu aktual.

Asumsi adalah institusi media yang berfokus pada bahasan politik dan budaya pop. Didirikan oleh Pangeran Siahaan pada tahun 2015, Asumsi berawal dari sebuah channel *Youtube* yang aktif membahas berbagai isu terkini dan juga

mewawancarai sejumlah tokoh. Seiring perkembangannya, liputan dari awak redaksi pun dikemas dalam berbagai format, mulai dari video, artikel, *podcast*, *newsletter*, hingga media sosial (Siregar, 2015)



Gambar 2. Penggunaan Judul yang Menarik perhatian pada akun @asumsico



Gambar 3. Informasi Kabar Terbaru Disajikan dengan Ringkas Diserti Ilustrasi Epic

Postingan yang ditemukan pada sepanjang bulan Maret 2021, berisikan tentang kabar-kabar terbaru yang sedang menjadi *trending topic*. Judul berita dikemas dengan kalimat yang "menggelitik" agar menarik minat pembaca untuk memahami isi berita. Misalnya berita mengenai kegaduhan Partai Demokrat yang menyoroti sosok Moeldoko, diberi judul

"Kenapa Moeldoko Nggak Bikin Partai Sendiri, Sih?". Kemudian kabar terbaru mengenai program vaksinasi dan peringatan hari musik nasional dikemas dengan kalimat yang menarik disertai *graphic motion*.

Konsen @asumsico untuk memberikan edukasi secara tidak langsung menggeser paradigma media sosial sebagai fitur hiburan belaka. Sebagaimana dikatakan bahwa media sosial cenderung tentang persoalan pertemanan. Namun, saat ini, mulai banyak menyinggung ke ranah politik kekuasaan pemerintahan atau negara (Maulidina, 2019).

## 2. Fitur *Hashtag* untuk Mengangkat Sebuah Isu yang Menarik Dibahas

*Hashtag* menjadi sorotan di akun media sosial *Twitter* karena kerap kali digunakan para pengguna untuk menarik perhatian yang belum tentu isi cuitannya sesuai dengan konteks. Namun demikian *hashtag* tetap relevan sebagai salah satu fitur di media sosial *Twitter* guna menjaring dukungan para pengguna terhadap sebuah pemberitaan atau isu aktual.



Gambar 4. Penggunaan *Hashtag* sebagai Fitur untuk Menarik Opini Pengguna *Twitter*

*Hashtag* digunakan untuk menandai sebuah topik pembicaraan di *Twitter*. Penulisan *hashtag* dimulai dengan tanda (#) diikuti dengan topik yang sedang dibahas (Hadna et al., 2016). Akun @asumsico dalam cuitannya pada Januari 2021 mengemas dukungan dan berita tentang peristiwa bencana alam di Indonesia melalui *hashtag* #PrayForSriwijayaAir dan #PrayForSumedang.

Pada postingan di atas, @asumsico mengunggah cuitan berupa dukungan sekaligus bentuk penyampaian informasi. Tidak dapat dipungkiri media cetak barangkali sudah mulai ditinggalkan, budaya membaca berita beralih ke media sosial yang dirasa lebih ringkas dan mudah diakses kapan saja. Budaya instan dan praktis yang tercipta dari revolusi digital ini membuat masyarakat cenderung lebih menyukai berita melalui sosial media dibanding media masa (Faisal, 2020).

Namun demikian konstruksi edukasi warga negara di dunia digital perlu diimbangi dengan kematangan pemahaman yang didapat dari lembaga pendidikan secara umum. Karena apa yang disampaikan di media sosial belum tentu keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih jika informasi yang tersaji masih memerlukan konfirmasi dari berbagai pihak atau lembaga yang dianggap ahli dalam bidangnya.

Di media sosial, berita cepat sekali menyebar. Informasi tidak hanya dibaca namun juga dikomentari sehingga terjadi semi diskusi di kolom *reply*. Akibatnya hal ini secara tidak langsung menjadi sumber informasi bagi warga negara yang tergabung sebagai *follower* di dalamnya. Sebagaimana dikatakan bahwa generasi muda Indonesia masihlah memerlukan pengetahuan terstruktur dan terencana melalui lembaga pendidikan, karena pengetahuan yang didapat secara otodidak melalui berselancar di internet maupun

melalui seperti teman sebaya dengan tidak melibatkan pengetahuan yang cukup memadai mengenai nilai, norma dan hukum yang berlaku (Setiawan, 2017)

Postingan lain di @asumsico menyajikan informasi tentang disiplin masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Melalui *hashtag* #lihatdenganjernih, @asumsico memancing opini *followers* nya untuk menyampaikan alasan mengapa masyarakat sulit untuk disiplin buang sampah. Hal semacam ini meski sudah menjadi sesuatu yang *common* di masyarakat, namun bagi kalangan akademisi terutama terkait konsep hak dan kewajiban serta dampak lingkungan, tentunya sampah menjadi bagian yang selalu menarik diperbincangkan.



Gambar 5. Cuitan tentang Disiplin Membuang Sampah pada Tempatnya



Gambar 6. Infografis tentang Opini Followers @asumsico

Melalui fitur *hashtag*, para pengguna *Twitter* dapat dengan mudah mengakses informasi yang saat itu banyak dibahas. Hal ini dapat menjadi sebuah edukasi sekaligus keuntungan dalam penyampaian informasi secara cepat ke masyarakat. Disamping itu media sosial menjadi sarana penyampaian opini masyarakat. Meski tidak selalu yang terunggah di dalam sebuah *reply* atau komentar itu adalah sesuatu yang *make sense* atau relevan dengan informasi yang diperbincangkan, namun kekuatan media sosial beberapa kali telah terbukti mampu menggiring opini masyarakat.

Menurut Anwar Abugaza, kekuatan media sosial terbukti dalam kemenangan Joko Widodo pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2012 dan Ridwan Kamil pada Pilkada Kota Bandung tahun 2013. Jumlah pengguna media sosial di Jakarta tahun 2012 mencapai 17,44 juta untuk Facebook dan 3,77 juta untuk Twitter. Pengguna media sosial di Jakarta sangat aktif, ini terbukti dari jumlah *tweet* sebanyak 10 miliar *twitter* seluruh dunia di bulan Juni 2012, sebanyak 2,3% diantaranya dilakukan oleh pengguna *Twitter* di Jakarta (Abugaza, 2014)

Kemudian media sosial juga menjadi sarana demokrasi digital atau *cyberdemocracy*. *Cyberdemocrasi* adalah sebuah konsep yang melihat internet sebagai teknologi yang memiliki pengaruh sosial transformatif dan memperluas partisipasi demokrasi (Hague & Brian, 1999). Sebagai sebuah konsep yang menggabungkan "dunia maya" dan "demokrasi", demokrasi siber sangat bergantung pada prinsip akses bebas dan pertukaran informasi. Media baru dicirikan oleh akses yang mudah dan partisipasi yang tinggi, menjadikannya ruang demokrasi yang ideal di mana orang dapat dengan bebas berkomunikasi dan berpartisipasi dalam forum yang dibentuk untuk pengambilan keputusan bersama

### 3. Menyajikan Berita Terkini melalui Sebuah Utas (Thread)



Gambar 7. Sebuah Utas tentang Kebijakan JKN

Sebuah utas atau *thread* sebagai sekumpulan cuitan berisikan kalimat-kalimat informatif dapat menarik minat pengguna *Twitter* untuk membaca dan terlibat aktif dalam percakapan. Postingan @asumsico pada 25 Februari 2021 membahas tentang kebijakan Jaminan

Kesehatan Nasional (JKN), yang mana pembahasannya menyinggung pada situasi penanganan kesehatan nasional di masa pandemi. Data-data disajikan dalam bentuk kalimat sederhana dan padat sehingga tidak menyulitkan pembaca untuk memahami maksud yang ingin disampaikan.

Mendukung literasi digital warga negara tentunya perlu diperkuat dengan sajian informasi yang menarik dan berimbang bari para pembaca. Sebagian warga negara yang terlibat aktif di dunia digital dianggap telah memiliki kemampuan dalam memahami kecanggihan teknologi dan informasi, sehingga informasi yang didapat akan lebih mudah ditangkap. Bukan tidak mungkin mereka yang aktif di ranah media sosial ini menjadi agen-agen yang berperan postif dalam pengembangan edukasi di masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan literasi digital harus dilakukan melalui edukasi media yang menyajikan informasi lengkap dan berimbang sebagai bahan bagi warga negara untuk menjadi warga negara yang aktif dan berperan positif (Pradana, 2018). Maka tentunya saluran-saluran media harus pandai mengemas informasi

Pada postingan selanjutnya terdapat utas @asumsico tentang kasus “ajakan pindah ke Bali” dalam cuitan seorang Warga Negara Asing Kristen Grey. Akun *Twitter* @asumsico mengemas berita tersebut menjadi sebuah konten pengetahuan berjudul gentrifikasi. Hal ini menandakan bahwa penyampaian informasi tidak menjadi tujuan satu-satunya dari @asumsico, lebih dari itu redaksi ingin para pengguna *Twitter* khususnya *followers* mereka untuk mengetahui lebih dalam asal muasal dari adanya pemberitaan “ajakan pindah ke Bali”. Jika ditelusuri lebih jauh, terjadi *knowledge management* dalam sebuah utas, dimana hal ini menjadi salah satu bagian dari literasi digital bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Melalui telaah ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi edukasi bagi warga negara pada akun *Twitter* @asumsico meliputi politik dan isu-isu aktual kenegaraan. Edukasi yang dimaksud disajikan melalui judul yang menggelitik, kemudian melalui sebuah *hashtag* dan utas. Pada dasarnya sebuah penyebaran informasi dapat menjadi sarana edukasi bagi warga negara yang terlibat aktif di dunia digital salah satunya media sosial *Twitter*. Khususnya melalui akun @asumsico redaksi menyajikan berita yang dapat menarik minat pembaca untuk berkomentar dan menyampaikan opini pada kolom *reply*. Fenomena ini menjadi sebuah pendidikan demokrasi di era digital (*cyberdemokrasi*) sekaligus sebagai sarana mengasah literasi digital warga negara. Namun demikian konstruksi edukasi warga negara di dunia digital perlu diimbangi dengan kematangan pemahaman yang didapat dari lembaga pendidikan secara umum. Karena apa yang disampaikan di media sosial belum tentu keabsahannya dapat dipertanggung jawabkan. Terlebih jika informasi yang tersaji masih



menjadi konten yang menarik.

**Gambar 8. Sebuah Utas tentang Gentrifikasi**

memerlukan konfirmasi dari berbagai pihak atau lembaga yang dianggap ahli dalam bidangnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abugaza, A. (2014). *Social Media Politica: Gerak Massa Tanpa Lembaga*. Tali Writing & Publishing House.
- Faisal, M. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 83–96.
- Hadna, M. S., Santosa, P. I., & Winarno, W. W. (2016). Studi Literatur Tentang Perbandingan Metode Untuk Proses Analisis Sentimen Di Twitter. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 2016*(Sentika), 57–64.
- Hague, B., & Brian, L. (1999). *Digital Democracy; Discourse and Decision Making in the Information Age*. Routledge.
- Jackson, T., & Stake, C. (2013). —Surgical Dislocation of the Hip versus Arthroscopic Treatment of Femoro-Acetabular Impingment: A Prospective Comparative Study with 2-Year Follow-Up. *Orthopaedic Journal of Sports Medicine*, 1(14).
- Nasution, L. (2020). Hak Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi dalam Ruang Publik di Era Digital. *Adalah*, 4(3), 37–48. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i3.16200>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Petuah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kontestasi Politik. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(1), 39–47.
- Pamuji, E. (2020). *Jurnal kajian media*. 4(2), 62–71.
- Pradana, Y. (2018). 68 - 182. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182.
- Ridha, M., & Riwanda, A. (2020). Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 131–138.
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). *Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting*. 3, 23–36. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v>
- Setiawan, R. (2017). KEBEBASAN EKSPRESI INDIVIDUAL DALAM. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*.
- Siregar, M. S. (2015). *About Asumi.co*. Asumsi.Co.
- Syaripudin, A. dkk. (2017). *Kerangka Literasi Digital Indonesia*. ICT Watch.
- Vowe, G., & Henn, P. (2014). *Political Communication in the Online World: Theoretical Approaches and Research Designs*. Routledge.